



Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka

Fathan Faris Saputro¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya

Korespondensi penulis: fattfaris28@gmail.com, zainalarifin102018@gmail.com

Abstract. *Findings from various sources are gathered in this article to highlight the important role of educators in developing curriculum. Teachers must successfully implement the curriculum in the classroom as part of their function as educators. They play an important role in the teaching process. Meanwhile, the curriculum functions as a framework for organizing and planning educational resources used in teaching and learning activities. The background to writing this article arises from the author's understanding of indications that the role of teachers is not optimal, especially in applying the concept of an independent curriculum. The purpose of this article is to dig deeper into the role of teachers in developing an independent curriculum. The research method used is library research or library research, involving various sources such as books, articles and related research. The authors' findings highlight how important it is for teachers to play a critical role in developing curriculum in educational institutions, focusing on their capacity to communicate knowledge effectively so that the curriculum can be implemented. The analysis and conclusions of the discussion chapter produce useful recommendations, such as how important it is for educators to understand technological advances, how to adapt to an ever-changing curriculum, and how to prioritize tasks so they can be completed efficiently.*

Keywords: Education; Teachers; Curriculum

Abstrak. Temuan dari berbagai sumber dikumpulkan dalam artikel ini untuk menyoroti peran penting pendidik dalam mengembangkan kurikulum. Guru harus berhasil menerapkan kurikulum di kelas sebagai bagian dari fungsinya sebagai pendidik. Mereka memainkan peran penting dalam proses pengajaran. Sedangkan kurikulum berfungsi sebagai kerangka pengorganisasian dan perencanaan sumber daya pendidikan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Latar belakang penulisan artikel ini muncul dari pemahaman penulis akan adanya indikasi bahwa peran guru belum optimal, khususnya dalam mengaplikasikan konsep kurikulum merdeka. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru dalam pengembangan kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau penelitian perpustakaan, melibatkan berbagai sumber seperti buku, artikel, dan penelitian terkait. Temuan penulis menyoroti betapa pentingnya bagi guru untuk memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum di lembaga pendidikan, dengan fokus pada kapasitas mereka untuk mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif sehingga kurikulum dapat diimplementasikan. Analisis dan kesimpulan bab pembahasan

Received November 30, 2023; Revised Desember 2, 2023; Januari 2, 2023

*Corresponding author, e-mail address

menghasilkan rekomendasi-rekomendasi yang berguna, seperti betapa pentingnya bagi para pendidik untuk memahami kemajuan teknologi, bagaimana mengadaptasi kurikulum yang selalu berubah, dan bagaimana memprioritaskan tugas-tugas agar dapat diselesaikan secara efisien.

Kata kunci: Pendidikan; Guru; Kurikulum

LATAR BELAKANG

Kemajuan suatu bangsa sangat didukung oleh pendidikan, yang juga merupakan landasan penting bagi pengembangan sumber daya manusianya. Perkembangan dan kemajuan sumber daya manusia berkorelasi dengan keterampilan berpikir kritis dan pola pikir berdasarkan pengalaman. Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, sesuai dengan persyaratan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, serta kekuatan batin, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Meningkatkan potensi kemanusiaan peserta didik merupakan tujuan pendidikan, dengan harapan agar setiap individu dapat mencapai kejayaan dan daya saing dalam skala nasional dan dunia. Tujuan tersebut sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang sangat menekankan pada membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang menghormati dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, cerdas, cakap, kreatif, merdeka, dan cukup dewasa untuk menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Riwati, & H., 2022).

Dalam upaya mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia, maka kurikulum dibuat dan dilaksanakan secara nasional di seluruh sekolah Indonesia. Dalam mata pelajaran pendidikan, tujuan pembelajaran selalu tercantum dalam kurikulum dan mewakili hasil belajar yang diantisipasi peserta didik. Pembuatan kurikulum mempertimbangkan faktor sosial, norma masyarakat, dan situasi terkini sebagai langkah proaktif untuk mengatasi permasalahan yang bersumber dari perkembangan saat ini.

Untuk menjamin peserta didik sebagai komponen pembelajaran memperoleh kompetensi yang memadai dalam memahami dan memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhan masa kini, maka proses pengembangan kurikulum diatur secara cermat, sesuai dengan hakikatnya. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mendampingi peserta didik dalam tumbuh kembangnya sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya secara maksimal. Dalam kerangka ini, pendidik diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memilih, atau bahkan menggabungkan, metode yang efisien untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pengelolaan kelas (Dhani, 2020).

Hak yang berkaitan dengan unsur sikap, perilaku, bakat, dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar berjalan seiring dengan kompetensi guru. Dalam konteks ini, "keterampilan" mengacu pada kapasitas guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran agar berlangsung semulus mungkin. Sedangkan keterampilan seorang guru antara lain adalah mengenali dan membina minat dan keterampilan peserta didik serta menginspirasi mereka agar lebih semangat belajar (Zainal Arifin, 2020).

Landasan penting untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu adalah kompetensi guru, meskipun hal tersebut tidaklah sederhana. Hal ini disebabkan sifat hubungan guru dan peserta didik yang bersifat interaktif, yaitu melibatkan tindakan timbal balik melalui sentuhan dan komunikasi dalam konsep persahabatan. Lebih jauh lagi, interaksi antara guru dan peserta didik dapat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berkaitan dan bertumpu satu sama lain secara sistematis untuk membangun suatu kesatuan. Dengan demikian, hubungan antara guru dan peserta didik dapat dilihat sebagai suatu sistem interaksi sosial yang rumit (Arviansyah & Shagena, 2022).

Karena kurikulum mempengaruhi arah, isi, dan proses pembelajaran yang pada akhirnya menentukan kredibilitas lulusan suatu lembaga pendidikan, maka kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menanggapi permasalahan tersebut, pendidikan diharapkan dapat beradaptasi seiring berjalannya waktu dan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Apabila program pendidikan diciptakan dan dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman, maka inovasi pendidikan akan berhasil mencapai tujuannya. Mengingat hal ini, memahami peran yang dimainkan oleh pendidik merupakan konsekuensi penting dari pentingnya inovasi dalam pendidikan (Abdullah et al., 2023).

Kurikulum bersifat dinamis karena selalu berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dunia modern. Kesulitan suatu bangsa menjadi semakin kompleks seiring dengan kemajuan kebudayaannya. Persaingan internasional di bidang ilmu pengetahuan semakin kompetitif sehingga memotivasi Indonesia untuk mampu bersaing di dunia internasional untuk mengangkat harkat dan martabat negara. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan kurikulum yang ketat diperlukan untuk mengatasi permasalahan rumit di bidang pendidikan dan meningkatkan kinerja pendidikan, yang tertinggal dibandingkan negara-negara maju.

Namun, pengembangan kurikulum sering kali menemui sejumlah persoalan yang memerlukan pertimbangan dan jawaban unik. Pemutakhiran dan penyempurnaan kurikulum telah dilakukan berkali-kali dalam sejarah pendidikan Indonesia dalam upaya mendapatkan hasil terbaik. Oleh karena itu, bagaimana guru melaksanakan Kurikulum Merdeka. Penulis berharap dapat memperjelas peran yang dimainkan guru dalam menciptakan Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini.

Untuk memaksimalkan potensi peserta didik, pendidikan dipandang sebagai pilar utama kemajuan suatu negara, terbukti dari temuan penelitian dan referensi tentang pentingnya guru dalam menciptakan Kurikulum yang optimal. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memperkuat gagasan pendidikan tersebut. Dalam hal ini, pendidik memainkan peran penting dalam efektivitas proses pendidikan di kelas.

Guru sangat penting dalam membantu peserta didik dalam tumbuh untuk mencapai tujuan hidup mereka sebaik mungkin. Karena berkaitan dengan pemilihan jalur, materi pelajaran, dan metode pengajaran yang menentukan kredensial lulusan suatu lembaga pendidikan, maka Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

Pengembangan kurikulum menjadi suatu hal yang krusial dalam konteks pendidikan di Indonesia yang semakin bertransformasi. Peran guru dalam proses ini bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai penggerak utama. Syamsul Bahri menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum melibatkan tujuan, pengalaman belajar,

organisasi materi, dan penilaian, dengan fokus khusus pada dimensi kemerdekaan dan kreativitas dalam konteks Kurikulum Merdeka (Bahri, 2017).

Guru memiliki peran kunci dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Mereka tidak hanya menjalankan tugas pelaksanaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menginspirasi peserta didik, menciptakan lingkungan belajar inovatif, dan terlibat dalam pengambilan keputusan kurikuler. Dengan pendekatan ini, guru dapat membantu merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan individu dan masyarakat (Pramerta et al., 2022).

Pentingnya dimensi kreativitas dalam pengembangan Kurikulum Merdeka menjadi semakin jelas ketika melibatkan konsep Pendidikan Inklusif. Kurikulum yang merdeka seharusnya memperhitungkan keberagaman peserta didik dan memberikan ruang bagi pengembangan potensi unik setiap individu. Prinsip-prinsip inklusi menjadi landasan penting untuk mengintegrasikan keberagaman dalam pengembangan Kurikulum Merdeka (Jannati et al., 2023).

Studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Shofia Hattarina, menunjukkan bahwa peran guru sebagai peneliti dapat membawa perubahan positif dalam pengembangan Kurikulum. Guru yang berperan sebagai pemimpin intelektual mampu membawa dampak positif dalam merancang kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Shofia Hattarina et al., 2022).

Dengan merangkul prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum yang responsif dan inklusif, guru dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih lanjut menggali praktik-praktik terbaik guru dalam konteks pengembangan Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang bersifat independen dan hanya menjelaskan kondisi variabel objek yang diteliti. Penelitian perpustakaan adalah metodologi penelitian yang digunakan. Menurut Purwono, penelitian kepustakaan adalah usaha seorang peneliti untuk mengumpulkan data mengenai objek penelitian melalui buku, karya ilmiah, esai ilmiah, dan sumber tertulis lainnya, baik elektronik maupun cetak. Buku, artikel jurnal, dan prosiding yang tercantum dalam daftar pustaka dimasukkan dalam tinjauan pustaka untuk penelitian ini. Metode ini memanfaatkan semaksimal mungkin seluruh sumber data dan informasi yang ada untuk menghasilkan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian.

Metodologi analisis isi merupakan metode analisis data yang digunakan. Merumuskan tujuan penelitian, mendefinisikan konsep-konsep kunci, mengidentifikasi unit analisis, mencari data terkait, dan menciptakan hubungan konseptual atau logis dari data yang dikumpulkan merupakan langkah-langkah dalam proses analisis data yang mengarah pada penyajian temuan penelitian. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka dibuatlah penyajian deskriptif hasil penelitian (Annisa Alfath et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Dengan konten yang direncanakan secara optimal, Kurikulum Merdeka menawarkan peserta didik metode pembelajaran intrakurikuler yang terdiversifikasi yang memberikan mereka kesempatan luas untuk menyelidiki konsep dan mengembangkan

kompetensi mereka. Untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan minat setiap peserta didik, guru diperbolehkan memilih dari berbagai sumber pengajaran. Topik-topik yang ditentukan pemerintah menjadi landasan bagi proyek-proyek yang dirancang untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Proyek-proyek ini tidak berhubungan dengan materi pelajaran karena tidak terfokus pada pemenuhan kriteria pencapaian pembelajaran tertentu.

Mengingat banyaknya penelitian nasional dan internasional yang menunjukkan bahwa Indonesia telah lama mengalami krisis pembelajaran, maka Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia kesulitan memahami bacaan sederhana dan menerapkan prinsip-prinsip dasar matematika. Selain itu, penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok dalam pencapaian pendidikan antara wilayah dan kategori sosial di Indonesia.

Reformasi kurikulum merupakan salah satu langkah yang diambil untuk menerapkan perubahan struktural yang diperlukan untuk mengatasi krisis dan permasalahan saat ini. Konten yang diajarkan di kelas ditentukan oleh kurikulum, yang juga mempengaruhi kecepatan dan strategi pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka diciptakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai langkah awal yang penting dalam memulihkan pembelajaran dari bencana yang telah lama berlalu (Kemendikbud, 2022).

Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka

Studi yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri memberikan gambaran bahwa Indonesia sedang mengalami krisis pembelajaran yang berkepanjangan. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia kesulitan memahami bacaan sederhana dan menerapkan prinsip-prinsip dasar matematika. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bergerak untuk menciptakan Kurikulum Merdeka sebagai komponen penting dari inisiatif untuk mengatasi masalah pembelajaran yang sudah berlangsung lama di Indonesia.

Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum dan menerapkannya, termasuk menerapkan kebijakan merdeka belajar. Guru mengatur dan menyusun sumber daya, buku teks, dan konten pengajaran sebagai bagian dari partisipasi aktif mereka dalam kerjasama kolaboratif dan sukses dalam pengembangan kurikulum sekolah. Untuk memodifikasi konten kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di kelas, keterlibatan guru dalam proses pembuatan kurikulum sangatlah penting.

Mereka memiliki kesadaran menyeluruh tentang psikologi peserta didiknya. Guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan berperan pula sebagai evaluator. Guru harus memiliki berbagai keterampilan dalam rangka mengembangkan kurikulumnya sendiri, termasuk kemampuan merencanakan, merancang, mengevaluasi, menyelidiki, mengambil keputusan, dan mengelola. Pada setiap fase proses pembuatan kurikulum, pendidik dapat mengambil berbagai peran.

Beberapa penelitian mengemukakan tentang merdeka belajar dalam kaitan dengan peran guru. Artikel peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar, seperti: (1) menetapkan tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar, peserta didik, dan keadaan sekolah; (2) mengefektifkan proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai sarana penerapan kurikulum; (4) menilai tujuan dan proses pembelajaran; (5) menilai bagaimana unsur-unsur kurikuler berinteraksi ketika dipraktikkan. Studi ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran

penting dalam merdeka belajar, bahkan mereka adalah pendukung utama gagasan ini. Hal ini karena prinsip merdeka belajar adalah berpusat pada manusia, dengan penekanan pada pendidik dan peserta didik yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar bebas.

Guru menyusun strategi dan pendekatan pembelajaran berdasarkan gagasan ini, yang membantu mereka memainkan peran penting dalam konteks merdeka belajar. Munculnya Revolusi Industri Keempat mengharuskan merdeka belajar. Guru kini harus menciptakan pembelajaran yang menggunakan teknik implementasi yang efektif untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan literasi baru, seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Pada hakikatnya, peran guru adalah memenuhi persyaratan kurikulum, berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan pengajar. Adalah tugas pendidik untuk melaksanakan pengajaran dan merancang lingkungan belajar yang menarik dan produktif. Guru berfungsi sebagai mentor, membantu peserta didik dalam memahami siapa mereka, masalah apa yang mereka hadapi, dan bagaimana menyelesaiakannya. Melalui kegiatan pendidikan, guru membantu peserta didik dalam proses kesadaran diri dan pertumbuhan (Daga, 2021).

Panduan bagi Guru dan Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Guru diklasifikasikan sebagai profesional di bidang pendidikan yang tanggung jawab utamanya adalah untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, kesiapan seorang guru dapat dipahami sebagai keadaan di mana ia memiliki kompetensi fisik, sosial, dan emosional yang memadai. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa tanggung jawab dan aktivitas seorang guru tampak begitu luas dan megah di hadapan peserta didiknya sehingga menghasilkan catatan, gagasan, norma, dan standar yang menjadi ciri seorang Guru Profesional.

Terlibat dalam proses pendidikan adalah tanggung jawab umum para pendidik. Sejumlah tindakan dilakukan dalam pengajaran; di antaranya adalah memberikan pengetahuan, memberikan dukungan, memuji, memberikan hadiah, memberi contoh, dan membiasakan peserta didik berperilaku baik. Sedangkan tanggung jawab seorang guru, antara lain:

1. Sebagai Pengajar (Instruksional): Membuat rencana pembelajaran, melaksanakan program yang telah disiapkan, dan menilai dampak pelaksanaan program terhadap pembelajaran peserta didik.
2. Sebagai Pendidik (Edukator): Membantu peserta didik dalam mencapai kepribadian yang matang dan tingkat kedewasaan.
3. Sebagai Pemimpin (Manajerial): Mengorganisir, mengelola, dan terlibat dalam program yang dilaksanakan merupakan bagian dari memimpin dan mengatur diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait.

Tantangan dalam mengevaluasi peserta didik adalah:

1. Banyak guru yang belum mengikuti pelatihan; beberapa tidak pernah mengikuti pelatihan sama sekali.
2. Informasi yang diberikan menjelaskan setiap aspek kurikulum Merdeka Belajar daripada berkonsentrasi pada topik Penilaian Otentik.
3. Banyaknya peserta didik yang memerlukan evaluasi.
4. Waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan penilaian.

Selain itu, guru harus memiliki kemampuan berikut:

1. Indikator pencapaian individu setiap peserta dapat diketahui dengan membandingkan hasil tes masing-masing peserta didik dengan menggunakan Pedoman Analisis Prestasi (PAP). Guru dapat menggunakan data ini untuk membandingkan peserta didik yang telah mencapai tujuan dengan yang belum. Pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil dan perlu diulangi apabila hasil belajar peserta didik tidak memenuhi tingkat ketercapaian yang telah ditentukan, yaitu kurang dari 85% dari tujuan.
2. Berdasarkan kedalaman pengetahuan yang harus diperoleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, guru memberikan persentase bobot tema pada setiap mata pelajaran.
3. Memanfaatkan PAP untuk menentukan nilai dalam melakukan penilaian, guru perlu menggunakan nilai sebagai pedoman atau standar.
4. Guru menilai kemampuan setiap peserta didik sampai temuan evaluasi menunjukkan tingkat pencapaian yang cukup. Guru dapat membuat alat pengukuran atau penilaian dengan cara ini. Sebelum melanjutkan ke topik berikutnya, peserta didik harus memiliki pemahaman konseptual terhadap materi sebelumnya.

Tantangan dan Peran dari Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka

Salah satu tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah adalah agar para pendidik beralih dari peran tradisional mereka sebagai guru yang berseragam dan serba bisa menjadi individu yang dapat membentuk peserta didik menjadi pembelajar merdeka seumur hidup. Untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan benar dalam situasi ini, guru harus berubah menjadi mentor, fasilitator, atau pelatih sambil menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada hakikatnya hampir sama secara teori. Meskipun disajikan secara berbeda, terminologi baru yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya menangkap inti dari kurikulum sebelumnya. Ketika guru diharapkan untuk membuat tujuan pembelajaran sendiri, masalah mungkin muncul. Meskipun diberikan otonomi, masih banyak guru yang kurang siap menghadapi transisi ini. Kenyataannya, banyak guru yang masih kesulitan menciptakan strategi pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Ketika kurikulum sebelumnya tidak berlaku lagi atau ketika ada kebutuhan mendesak untuk mempercepat pemulihian pendidikan, maka perubahan kurikulum atau pengenalan kurikulum baru dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi perlu. Namun, perubahan kurikulum yang tidak matang, terburu-buru, dan dilaksanakan terlalu cepat dapat memberikan tekanan yang besar pada 28 satuan pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakannya, terutama pada sekolah yang masih membutuhkan banyak dukungan dan berada di daerah tertinggal (Maulana Jamaludin & Marini, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah

Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah mengacu pada profil pelajar Pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler, inisiatif untuk mengangkat profil peserta didik Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler semuanya masuk dalam struktur Kurikulum Merdeka. Kerangka dasar kurikulum ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021. Di dalamnya memuat struktur kurikulum, hasil pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen.

Setiap tugas dalam Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah proyek. Sekolah sering mengadakan pameran dalam suasana ini untuk memamerkan karya peserta didik. Sekolah bekerja sama dengan orang tua atau instansi pemerintah untuk membantu pemasangan pameran meskipun keterbatasan ruang.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 mengatur tentang penyelenggaraan Kurikulum Merdeka di sekolah. Tahap

ini dibagi menjadi tiga tahap: Tahap A mencakup Kelas I dan II, Tahap B mencakup Kelas III dan IV, dan Tahap C mencakup Kelas V dan VI. Fase A adalah saat kemampuan dasar membaca dan berhitung dikembangkan dan diperkuat; Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib. Fase B, yang berupaya untuk membangun keterampilan dasar dalam mempelajari ilmu alam dan sosial, adalah saat pengajaran ilmiah dimulai. Sekolah bebas memberikan pengajaran pada setiap mata pelajaran atau tetap pada tema yang berkaitan dengan pengembangan karakter profil Pancasila.

Penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka sekolah mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan bakatnya, bukan memberikan tekanan kepada mereka untuk memenuhi nilai minimal yang dikenal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam kurikulum. Sesuai sambutan Nadiem Makarim di Jakarta, 11 Desember 2019, guru merdeka bebas melakukan penilaian sesuai dengan empat pilar kebijakan: penghapusan Ujian Nasional (UN) dan penggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter; pendeklasian wewenang penuh kepada sekolah untuk Kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan fokus pada sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Implementasi Penilaian Merdeka belajar di sekolah penggerak memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah tidak adanya tekanan terhadap peserta didik dan guru untuk mencapai nilai minimal yang telah ditetapkan, namun dampak negatifnya adalah kurangnya motivasi bagi peserta didik untuk bersaing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru dapat berperan secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah dengan mengorganisir dan menyusun materi, buku, teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum menjadi krusial untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan kurikulum merdeka, guru perlu mengembangkan peran-peran yang mencakup perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan, dan administrator.

Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahap proses pengembangan kurikulum, mengingat bahwa kunci dari kebijakan merdeka belajar adalah manusia, yaitu guru dan peserta didik yang merdeka. Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, merdeka belajar muncul sebagai respon, dan tugas guru menjadi merancang pembelajaran dengan strategi implementasi yang relevan guna memfasilitasi peserta didik mencapai kemampuan atau keterampilan terkini, seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Peran dasar guru tetap sesuai dengan tuntutan kurikulum, yang melibatkan peran sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Penting juga bagi peserta didik untuk memahami materi sebelumnya secara konseptual sebelum melanjutkan ke pokok bahasan berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>

- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. In *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* (Vol. 9, Issue 1, pp. 45–50). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kemendikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Maulana Jamaludin, G., & Marini, A. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 187–194.
- Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Mantra, I. B. N., Puspadewi, adek R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Riowati, & H., N. Y. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Education and Instructional*, 2003–2005.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Zainal Arifin. (2020). *Sosiologi Pendidikan* (1st ed.). Penerbit Sahabat Pena Kita.